

BAB II

SEJARAH KEHIDUPAN

ARISTOTELES DAN IBNU KHALDUN

A. Biografi Aristoteles

Aristoteles lahir pada tahun 384 SM di Stageira, suatu kota di Yunani utara. Bapaknya adalah dokter pribadi Amyntas II, raja Macedonia. Pada waktu masa mudanya ia hidup di istana raja Macedonia, tepatnya di kota Pella dan ia mewarisi minatnya yang khusus untuk ilmu pengetahuan empiris itu dari bapaknya. Pada usia 17 tahun Aristoteles dikirim ke Athena, supaya ia belajar di Akademia Plato. Ia tinggal disana sampai Plato meninggal pada tahun 348/7; jadi, kira-kira 20 tahun lamanya. Pada waktu ia berada di Akademia, Aristoteles menerbitkan beberapa karya. Ia juga mengajar anggota-anggota Akademia yang lebih muda tentang mata pelajaran logika dan retorika.

Sesudah kematian Plato adalah keponakannya, Speusippos, yang menjadi penggantinya sebagai kepala Akademia. Pada saat itu Aristoteles meninggalkan Athena bersama murid Plato lain yang bernama Xenokrates, karena mereka tidak setuju dengan anggapan Speusippos tentang filsafat, yang mempunyai kecenderungan untuk menyamakan filsafat dengan matematika, mereka berangkat ke Assos

di pesisir Asia kecil, dimana Hermeias pada waktu itu sebagai penguasa Negara tersebut. Hermeias sendiri adalah bekas murid Akademia dan atas permintaannya, Plato telah mengirim dua orang murid, Erastos dan Koriskos, supaya mereka membuka suatu sekolah disana. Aristoteles dan kawannya mulai mengajar di sekolah yang berada di Assos tersebut. Disini Aristoteles menikah dengan Pythias, yang merupakan keponakan dan anak angkat Hermeias.²⁵ Pada tahun 345SM Hermeias ditangkap dan dibunuh oleh tentara Parsi. Peristiwa pembunuhan itu memaksa Aristoteles dan kawan-kawannya melarikan diri dari Assos. Ia pergi ke Mytilene di pulau Lesbos yang letaknya tidak jauh dari Assos karena atas undangan Theophrastos [murid dan sahabat Aristoteles] yang berasal dari pulau itu. Di Assos dan Mytilene, Aristoteles mengadakan riset dalam bidang biologi dan zoologi, yang data-datanya [sekurang-kurangnya sebagian] dikumpulkan dalam buku yang bernama *Historia animalium*.

Sekitar tahun 342 SM Aristoteles diundang oleh raja Philippos dari Makedonia, anak Amyntas II, untuk menanggung pendidikan anaknya, Alexander, yang pada saat itu berusia 13 tahun. Undangan itu dapat dimengerti, kalau kita ingat bahwa Aristoteles sudah dikenal di Macedonia, karena bapaknya bertugas sebagai dokter di istana raja di Pella. Pada tahun 340 SM Alexander diangkat menjadi pejabat raja Macedonia dan empat tahun kemudian ia menggantikan bapaknya

²⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1999), hlm. 154-155.

sebagai raja Macedonia pada usia 19 tahun. Tampaknya tugas Aristoteles di istana Pella sudah selesai pada tahun 340 SM kemudian ia menetap di kota asalnya Stageira. Di kemudian hari Aristoteles menulis suatu karangan bagi Alexander yang disebut *Perihal Monarki* dan suatu karangan lain tentang pendirian perantauan.

Tidak lama sesudah Alexander Agung dilantik menjadi raja, Aristoteles kembali ke Athena, dimana Xenokrates sudah menggantikan Speusippos sebagai kepala Akademia. Kita tidak mempunyai alasan untuk menyangsikan bahwa Xenokrates tetap merupakan sahabat Aristoteles. Namun demikian, Aristoteles tidak kembali ke Akademia; agaknya karena pemikirannya sudah berkembang jauh dari filsafat Akademia.²⁶

Aristoteles kembali ke Athena dan mendirikan sekolahnya sendiri di Lyceum, sebuah gedung olahraga yang disucikan untuk pemakaman Lycian Apollo. Sekolah ini memperoleh gelar “peripatetik” karena tempatnya yang rindang, tempat dimana kuliah itu berlangsung. Kebanyakan tulisan produktif Aristoteles tertanggal sejak dia mendirikan Akademia tersebut hingga saat kematiannya pada tahun 323 SM.

Ketika Alexander Agung meninggal dunia tahun 323 SM pada saat melakukan salah satu kampanyenya, terjadi agitasi anti-Macedonia di Athena. Aristoteles, yang dicurigai karena hubungannya dengan

²⁶*Ibid*, hlm. 155.

Alexander, didakwa melakukan kejahatan dan diancam hukuman mati. Karena pembelaannya, dia menyelamatkan diri dari Athena untuk mencari perlindungan di Chacis, sebuah kota di pulau Euboea. Aristoteles meninggal dunia tahun 324 SM pada usia 62 tahun.²⁷

B. Karya-karya Aristoteles

Karya-karya Aristoteles berjumlah delapan pokok bahasan:

1. Logika, terdiri dari:
 - a) *Categoriac* [kategori-kategori].
 - b) *De interpretation* [perihal penafsiran].
 - c) *Analytics Priora* [analitika logika yang lebih dahulu].
 - d) *Analytics Posteriora* [analitika logika yang kemudian].
 - e) *Topica*.
 - f) *De Sophistics Elenchis* [tentang cara berargumentasi kaum Sofis].
2. Filsafat Alam, terdiri dari:
 - a) *Phisica*.
 - b) *De caelo* [perihal langit].
 - c) *De generatione et corruptione* [tentang timbul-hilangnya makhluk-makhluk jasmani].
 - d) *Meteorologica* [ajaran tentang badan-badan jagad raya].
3. Psikologi, terdiri dari:

²⁷ Henry J Schmandt, *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani kuno sampai Zaman Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 84.

- a) *De anima* [perihal jiwa].
 - b) *Parva naturalia* [karangan-karangan kecil tentang pokok-pokok alamiah].
- 4. Biologi, terdiri dari:
 - a) *De partibus animalium* [perihal bagian-bagian binatang].
 - b) *De motu animalium* [perihal gerak binatang].
 - c) *De incessu animalium* [tentang binatang yang berjalan].
 - d) *De generatione animalium* [perihal kejadian binatang-binatang].
- 5. Etika, terdiri dari:
 - a) *Ethica Nicomachea*.
 - b) *Magna moralia* [karangan besar tentang moral].
 - c) *Ethica Eudemia*.
- 6. Politik dan ekonomi, terdiri dari:
 - a) *Politics*.
 - b) *Economics*.
- 7. Retorika dan poetika, terdiri dari:
 - a) *Rhetorica*.
 - b) *Poetica*.²⁸

C. Faktor Internal

²⁸ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 55-56.

Dalam karya-karya Plato, ajaran tentang negara belum dipisahkan secara jelas dari ajarannya tentang etika individual. Dialog *Politeia* misalnya, ini membicarakan kedua-duanya. Dalam suatu karya tersendiri, yang berjudul *Politica*, ia menjelaskan pemikirannya tentang negara atau politik.²⁹

Apabila buku *Republik* karya Plato begitu terkenal dari abad ke abad dan diakui dunia sebagai hasil seni sastra yang paling agung dan merupakan hasil karya manusia yang terbesar, yang pernah ditulis di bidang filsafat, serta senantiasa sanggup memberi inspirasi baru bagi pemikiran-pemikiran politik hingga saat ini, maka walaupun buku *Politica* karya Aristoteles tidak sanggup menyaingi ketenaran buku *Republik* karya Plato itu, namun sesungguhnya, Aristoteles berhasil melengkapi beberapa kelemahan pemikiran yang dikembangkan oleh Plato, bahkan ia sanggup melanjutkan dan menyempurnakan langkah yang telah dijalankan oleh Plato menjelang akhir hayatnya, yakni langkah-langkah menuju *Realisme*.

D. Faktor Eksternal

Sejak abad ke-15, buku *Politica* karya Aristoteles, yang telah diterbitkan pada tahun 1498 oleh Aldine Press, ternyata telah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemikiran filsafat politik dari beberapa filosof ternama, seperti: Nicollo Machiavelli dan Jean Bodin. Pada abad ke-17, Thomas Hobbes yang memandang rendah karya

²⁹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1999), hlm. 200.

Aristoteles, ternyata lewat karyanya yang berjudul *Leviathan* menunjukkan bahwa sedikit banyaknya ia telah dipengaruhi oleh *Politica* Aristoteles.

Pada abad 18, pengaruh pemikiran politik Aristoteles tampaknya semakin meluas di kalangan orang-orang terpelajar di Eropa, tetapi baru pada abad 19, buku *Politica* karya Aristoteles itu benar-benar dipelajari secara sungguh-sungguh dalam lingkungan yang lebih luas di Eropa. Pada abad 20, buku *Politica* karya Aristoteles menjadi salah satu buku wajib dalam ilmu politik di universitas-universitas seluruh dunia.³⁰

E. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M di tengah-tengah keluarga ilmuwan terhormat yang berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Dari lingkungan seperti ini Ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat: pertama, cinta belajar dan ilmu pengetahuan; kedua, cinta jabatan dan pangkat. Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad juga berkecimpung dalam bidang politik dan menekuni ilmu pengetahuan juga kesufian. Beliau ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Meninggal dunia pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak termasuk Abd Al-Rahman Ibnu Khaldun yang pada waktu itu berusia 18 tahun.

³⁰ J.H Rapar, *Filsafat Politik Aristoteles*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 25-26.

Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an kemudian baru belajar berbagai ilmu dari guru-guru terkenal sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tunisia pada waktu itu merupakan pusat ulama dan sastrawan besar. Kota-kota di Timur dan Barat dilanda wabah pes yang dahsyat pada tahun 749 H, sehingga Ibnu Khaldun kehilangan kedua orang tuanya dan beberapa gurunya sehingga ia tidak dapat melanjutkan studinya dan akhirnya hijrah ke Magrib.³¹ Wafatnya kedua orang tua Ibnu Khaldun saat ia masih remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi keterikatannya terhadap keluarga dan tempat kediamannya serta membuka kesempatan baginya untuk berkelana dan terjun ke dunia politik di berbagai pelosok Magrib [Maroko].

Karier politik Ibnu Khaldun dimulai sebagai tukang stempel surat dalam pemerintahan Ibnu Tafrakin. Ketika Ibnu Tafrakin ditaklukkan Abu Zaid dalam sebuah intrik dan perebutan kekuasaan, Ibnu Khaldun melarikan diri dan bekerja sama dengan Sultan Abu Inan di Tlemen, disini ia menjabat sebagai sekretari selanjutnya Ibnu Khaldun melibatkan diri dalam sebuah intrik politik, yaitu bekerja sama dengan Amir Abu Abdullah Muhammad untuk merebut kekuasaan sang sultan. Intrik ini melahirkan malapetaka bagi Ibnu Khaldun. Ia dipenjarakan oleh Abu Inan selama dua tahun ketika persekongkolan politik dan kekuasaan tersebut ditumpas. Selanjutnya,

³¹ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah*, ter. Masturi Ilham dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 1080-1081.

Ibnu Khaldun mengabdikan kepada Abu Salim, dan diangkat sebagai sekretaris serta penasihatnya.

Setelah Abu Salim wafat pada tahun 1362, Ibnu Khaldun bergabung dengan pemerintahan Muhammad V dari Granada. Ia diangkat sebagai duta besar, salah satu tugasnya sebagai utusan Sultan Muhammad V adalah menemui Pedro dari Castilla, Spanyol. Ibnu Khaldun bahkan dipercaya sebagai wakil penuh sang raja karena ia bertindak sebagai penandatangan perjanjian perdamaian antara kedua Negara, karena tidak sepaham dengan sebagian pembesar Granada, Ibnu Khaldun menerima tawaran Abdullah Muhammad Al-Hafsi sebagai perdana menteri. Di tengah jalan, intrik dan pergolakan politik yang melanda kerajaan-kerajaan Islam menjadikannya beralih loyalitas kepada Abu Abbas, sepupu Muhammad Al-Hafsi, yang merebut kekuasaan.³²

Ibnu Khaldun mengembangkan pemikiran dan kontemplasi yang berlangsung dari tahun 776 H sampai akhir tahun 780 H. Hal ini dilakukan setelah fase pengabdianya pada kekuasaan dalam berbagai pemerintahan. Tampaknya, Ibnu Khaldun merasa lelah dalam petualangan politiknya dan memutuskan untuk hidup menyendiri guna menyusun karya-karyanya di Benteng Banu Salamah. Dalam masa kontemplasi yang relatif singkat inilah, Ibnu Khaldun berhasil

³² Fuad Ba'ali dan Ali Mawardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 10-11.

menyelesaikan salah satu karya monumentalnya, *Al-Ibar* beserta *Mukaddimah*nya.³³

Di babak akhir kehidupannya, Ibnu Khaldun mengundurkan diri dari dunia politik. Dengan sungguh-sungguh, ia membenamkan diri pada tugas intelektualnya, menyelesaikan karya monumental yang dianggap masih tersisa. Seluruh karya yang dihasilkan diberikan kepada penguasa. Akan tetapi, intrik politik tetap melandanya. Ia menjadi sasaran tembak para elite dalam lingkaran kekuasaan. Pembesar negeri tersebut telah merusak persahabatannya dengan Sultan Abu Al-Abbas. Kenyataan inilah yang mendorongnya meninggalkan wilayah tersebut.³⁴

Ibnu Khaldun membuat kamufase dengan meminta izin kepada Sultan untuk pergi haji. Pada kenyataannya, ia tidak mengarahkan kakinya ke Mekah, akan tetapi ke Iskandaria. Ibnu Khaldun diterima oleh Sultan Al-Malik Al-Zahir Barquq. Sultan mengagumi pemikirannya dan menjadikannya sebagai hakim agung.³⁵ Pada periode ini, Ibnu Khaldun bertemu Timur Lenk (sang penakluk dan penguasa baru yang sangat terkenal dalam sejarah kekuasaan dan peradaban Islam di Timur Tengah. Seperti Sultan lainnya, Timur Lenk mengagumi pemikiran Ibnu Khaldun hingga ia menawari Khaldun

³³ Majid Fachry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Colombia University Press, 1988), hlm. 324.

³⁴ Jubair Situmorang, *Model Pemikiran & Penelitian Politik Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 183.

³⁵ Zainab, *Perkembangan Pemikiran Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 15-16.

untuk bekerja di istananya. Tampaknya, fase kontemplasi Ibnu Khaldun tidak menyisakan nafsu politik dan kekuasaan lagi. Akhirnya ia menolak tawaran yang menggiurkan itu.

Ibnu Khaldun tidak lagi menghiraukan godaan kekuasaan pada akhir fase kehidupannya. Bahkan, ia tidak lagi memberikan reaksi terhadap tantangan lawan-lawan politiknya, Ibnu Khaldun tetap menjadi ilmuwan dan hakim agung hingga akhir hayatnya.³⁶ Ibnu Khaldun wafat di Kairo Mesir pada 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M.³⁷ Ibnu Khaldun hidup antara abad 14 dan 15 M [1332-1406 M] bertepatan abad 8 dan 9 H. Mesir pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Bani Mamluk. Pada saat itu Kota Baghdad jatuh ke tangan bangsa Tartar [654-923 H]. Dampaknya sangat negatif bagi perkembangan bahasa, sastra dan kebudayaan Arab. Di saat yang bersamaan, berbagai kerajaan Muslim di Andalusia mulai runtuh. Satu persatu kota-kota kerajaan Islam jatuh ke tangan kaum Kristen.

Pasca kejatuhan Baghdad, ulama dan sastrawan Baghdad bersama para ulama Andalusia mengungsi ke Kairo Mesir, kedatangan mereka di kota Kairo disambut baik oleh Bani Mamluk, sehingga mereka merasa tenang dan tentram. Perlu dicatat, abad 8 H atau abad 14 M merupakan masa perubahan dan transisi di seluruh dunia. Perubahan dan transisi ke arah perpecahan dan kemunduran di dunia

³⁶Jubair Situmorang, *Model Pemikiran & Penelitian Politik Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 183.

³⁷Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah*, ter. Masturi Ilham dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 1087.

Arab, sekaligus perubahan dan transisi ke arah kebangkitan di dunia Barat. Dapat kita lihat, berbagai revolusi dan kekacauan mulai meluas di Afrika Utara, sebagai dampak dari perpecahan-perpecahan regional dan meluasnya fanatisme golongan. Kondisi itu berdampak negatif bagi kebudayaan Arab pada waktu itu.³⁸

F. Karya-karya Ibnu Khaldun

Sebenarnya Ibnu Khaldun sudah memulai kariernya dalam bidang tulis menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan, dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktif dalam dunia politik dan pemerintahan. Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal diantaranya adalah:

1. Kitab *Mukaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *Al-'Ibar*, yang terdiri dari bagian mukaddimah (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum.
2. Kitab *Al-'Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar fi Ayyam Al-'Arab wa Al-'Ajam wa Al-Barbar wa man Asharuhum min dzawi As-Sulthani Al-'Akbar* (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja besar yang semasa dengan mereka), yang kemudian terkenal

³⁸*Ibid*, hlm. 1079.

dengan kitab *'Ibar*, yang terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab *Mukaddimah*, atau jilid pertama yang berisi tentang masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, mata pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi dan dinasti mereka. Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa). Kemudian buku ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika utara).

3. Kitab *At-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut secara ringkas dengan istilah *At-Ta'rif*, dan oleh orang-orang barat disebut dengan otobiografi, yang merupakan bagian terakhir dari kitab *Al-'Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis otobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode

ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.³⁹

G. Faktor Internal

Ibnu Khaldun dianggap sebagai perintis dan orang pertama yang mengkaji ilmu sosial dan merumuskan hukum-hukum kemasyarakatan. Secara umum, corak pemikiran Ibnu Khaldun dalam mengemukakan argumentasi tentang berbagai persoalan masyarakat itu berpijak pada realitas, tidak seperti para filosof yang sebelumnya, yang cenderung idealis, menginginkan sesuatu yang berada dalam pikirannya atau mengharapkan sesuatu yang ideal, sehingga lupa pada realitas yang perlu dipahami sebagai tempat berpijak. Maka pada akhirnya, gagasan-gagasan filosof yang idealis ini hanya berkutat pada diskursus-diskursus metafisis, yang secara nyata tidak mampu menjawab berbagai persoalan masyarakat. Dari sisi ini, Ibnu Khaldun menawarkan pendekatan baru untuk memahami realitas, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan baru yang bisa dirasakan langsung untuk menjawab berbagai persoalan masyarakat dan secara praksis dapat dirasakan manfaatnya.⁴⁰

H. Faktor Eksternal

Wilayah Maghrib dan Andalusia dimana Ibnu Khaldun dibesarkan adalah wilayah Islam yang sejak awal berusaha memisahkan diri dari pemerintahan pusat Islam, baik Umayyiah,

³⁹ *Ibid*, hlm. 1085-1086.

⁴⁰ Hafidz Hasyim, *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 37-38.

Abbasiyah maupun Fatimiyah. Pada masa Ibnu Khaldun, kondisi Islam tidak lagi pada puncak kejayaan dan keemasan, melainkan berada di dalam kemunduran akibat perpecahan internal kekuasaan Islam, sehingga wilayah Andalusia dan Maghrib termasuk wilayah dalam perebutan ketiga kekuasaan Islam yang berpengaruh pada saat itu. Pertentangan, konflik, dan perebutan kekuasaan mewarnai sejarah pergolakan politik di kedua wilayah ini.

Ketika kekuasaan Islam tidak lagi terpusat dalam satu komando, Andalusia dan Maghrib yang sejak awal berpotensi untuk melepaskan diri dari cengkraman kekuasaan Islam pusat kemudian semakin mendapat legitimasi untuk segera melepaskan diri (kemerdekaan) dari kekuasaan yang sedang bertikai. Kondisi sosial politik yang tidak menentu seperti ini mengakibatkan aktivitas intelektual di wilayah itu mengalami nasib kurang menguntungkan dibandingkan dengan wilayah Islam lain di Timur, seperti: Irak, Syria, dan Mesir.⁴¹

Secara terperinci, Al-Jabiri menguraikan bahwa perbedaan aktivitas intelektual di kedua wilayah itu disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Tidak adanya warisan tradisi Islam. Sejak sebelum penaklukan Islam dan masa penaklukan Islam di Andalusia dan Maghrib pada tahun 92 H/ 694 M itu tidak ada gerakan pemikiran dan keilmuan

⁴¹ *Ibid*, hlm. 65-66.

di wilayah itu hingga sampai pada masa kekuasaan Bani Umawiyah dalam kekuasaan Abdurrahman Al-Nashir pada 300 H/ 912 M. Ini berbeda dari wilayah timur, seperti: Irak, Syria, Persia yang telah mengalami proses Hellenisasi yang cukup lama.

2. Fakta bahwa kedua wilayah tersebut telah melepaskan diri dari kekuasaan pusat wilayah Timur yang sedang bertikai dan bersaing dalam masalah ideologi politik yang telah menciptakan kebudayaan tersendiri. Pada masa ekspansi ideologis dari khalifah Umayyah, Abbasiyah dan Fatimiyah, wilayah Andalusia dan Maghrib tidak mampu memahami perkembangan intelektual ini, kecuali hanya sebatas pada pemahaman intelektual pada masa penaklukan Islam awal, yaitu Islam yang dipahami oleh para sahabat dan tabi'in yang hanya bersumber pada tradisi riwayat (al-hadith) dan nash (Al-Qur'an). Berbeda halnya dengan di wilayah Islam Timur, disana berkembang berbagai madzhab hukum sebagai ideologi politik, teologi, filsafat, gramatika bahasa. Akibatnya, kedua wilayah ini tetap mempertahankan independensi intelektual sebagai akibat dari upaya mempertahankan kemerdekaan politik.⁴²

⁴² *Ibid*, hlm. 66-67.